

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penggunaan istilah dalam pengelompokan zaman prasejarah awalnya dikemukakan oleh C. J. Thomson dari Denmark pada tahun 1836 melalui konsep sistem tiga zaman (*Three Age System*). Sistem Thomson ini memiliki pengaruh terhadap priodesasi prasejarah di Indonesia yang menggunakan model teknologi, membagi zaman menjadi zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Pada perkembangan sistem Thomson ini terperinci lagi menjadi zaman batu tua (paleolitik), zaman batu tengah (mesolitik), zaman batu muda (neolitik). Di Indonesia periodisasi tersebut di tambah secara khusus, yaitu tingkat Megalitik. Hal tersebut di sebabkan megalitik merupakan corak kebudayaan yang memiliki sifat dan ciri tertentu (Soejono 1976: 114 dalam, Yuwono, 1995).

R.P. Soejono dalam tulisannya yang berjudul Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-aspek Arkeologi di Indonesia membagi zaman prasejarah beberapa tingkatan berdasarkan pendekatan sosial ekonomi yaitu: Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana, Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjutan, Masa Bercocok Tanam, dan Masa Perundagian. Penggunaan istilah tersebut pada awalnya digunakan untuk mempermudah dalam pengelompokan periodisasi prasejarah di Indonesia (Soejono & Leirissa, 2008).

Penggunaan istilah Neolitik juga terlihat di wilayah Asia Tenggara Kepulauan (meliputi wilayah Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Papua Nugini dan Timor Leste). Peralatan yang telah dihaluskan permukaannya (umpam), aspek budaya meliputi unsur bahasa (Austronesia) merupakan beberapa ciri yang umum melekat dengan istilah Neolitik di wilayah tersebut. Berbagai jenis alat batu yang telah dipersiapkan dengan baik, kemahiran mengupam alat batu juga bukti yang didapat dari masa Neolitik. Aktivitas tersebut telah melahirkan jenis alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, pemukul kulit kayu, alat obsidian, mata panah, gerabah, serta perhiasan berupa gelang dari batu dan kerang. Menurut Bellwood, temuan neolitik di kawasan Asia Tenggara biasanya ditandai dengan temuan tembikar, beliung persegi, alat pemukul kulit, perkakas kerang dan domestikasi hewan seperti kerbau, babi dan anjing (Bellwood, 2005: 232). Beliung Persegi adalah alat batu yang dicirikan dengan bentuk dasar dan irisan persegi, tajam pada satu sisi (monofasial) dan permukaannya telah dihaluskan (umpam). Beliung Persegi mempunyai bentuk yang bervariasi dan persebaran yang luas terutama di Indonesia bagian barat. Berdasarkan bentuknya Beliung Persegi dapat dibagi menjadi beberapa tipe yaitu beliung penarah, beliung biola, beliung atap, beliung tangga, beliung bahu sederhana, belincung, pahat dan kapak lonjong. Beliung tersebut biasanya terbuat dari batu rijang, kalsedon, agat, dan jaspis. Sementara kapak lonjong tersebar di Indonesia bagian timur dan diduga lebih tua dari Beliung Persegi (Heekeren, 1957: 159-170).

Arah persebaran penutur Austronesia didukung juga dengan pola subsistensi bercocok tanam yang diperlihatkan dari ragam hias tipologi dari Beliung Persegi yang tersebar di kawasan asia tenggara daratan. Roger Duff dalam bukunya yang berjudul *Stone Adze of South East Asia* mengklasifikasikan tipologi Beliung Persegi berdasarkan beberapa faktor diantaranya: bentuk tajaman, bentuk irisan dan juga bagian pangkalnya. Roger Duff berkesimpulan bahwa persebaran Beliung Persegi tersebar di kawasan kepulauan Indonesia kecuali Nugini yang berasal dari semenanjung Malaya bagian selatan(Duff, 1970: 11).

Mulai berkembangnya teknik penebangan, pemangkasan, dan penebasan hutan sejalan dengan berkembangnya teknologi alat batu yang memiliki ketajaman memadai. Alat tersebut berupa Beliung Persegi yang telah mengalami pengasahan pada salah satu bidang sebagai tajaman dan pengerjaan lebih teliti dan intensif. Beliung Persegi bisanya terbuat dari bahan batuan yang keras misalnya rijang, kalsedon, agat, dan jaspis. Tajaman yang dimanfaatkan adalah pada bagian ujungnya dengan sisi yang miring dan mengalami jejak pengasahan yang sangat tajam seperti pahat masa kini. Untuk ukurannya bervariasi yang biasanya sisi panjang Beliung Persegi dua kali dari sisi lebarnya. Karena Beliung Persegi tersebut berbahan batuan yang keras maka, diperkirakan fungsi praktisnya sebagai alat pahat khususnya yang berukuran kecil. Beliung Persegi juga digunakan sebagai alat pengelolahaan lahan pertanian, misalnya digunakan untuk mengelolah tanah(Heekeren, 1957: 159-170).

Penggunaan Beliung Persegi yang diikat dengan tangkai kayu panjang seperti tangkai cangkul masa kini dengan tali dari rotan. Cara penggunaannya tidak jauh

dari kapak logam yang difungsikan sebagai alat untuk menebang, menebas dan memotong kayu. Selain itu juga mungkin digunakan layaknya pacul pada masa sekarang (lihat gambar 4.1). Alat lain pendukung kegiatan pertanian adalah gerabah yang dikenal dan dimanfaatkan sejak budaya bercocok tanam masa prasejarah. Alat ini digunakan sebagai wadah penyimpanan persediaan dan pengolahan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan (Soejono, 2008: 228).

Sharer dan Ashmore dalam Buku *Archaeology: Discovering Our Past* menjabarkan bahwa, keseluruhan benda-benda tinggalan tersebut dimodifikasi sedemikian rupa oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bercocok tanam). Benda-benda tersebut merupakan benda budaya yang mengalami proses yang panjang melalui tahap pembuatan, penggunaan, tidak digunakan lagi, sampai pada saat tidak berperan lagi dalam tingkah laku manusia masa lalu dan kemudian terendapkan yang kemudian ditemukan oleh arkeolog (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 120-124).

Tingkah laku yang dijelaskan sudah Ashmore dapat terlihat dari aktivitas bercocok tanam yang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada lingkungan, tetapi sudah menguasai lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan. Masyarakat mulai mengembangkan kehidupan baru berupa aktivitas pengelolaan tanah sederhana dengan sistem tebang dan bakar (*slash and burn*), atau terjadi perubahan dari *food gathering* ke *food producing*. Mulai ada aktivitas domestikasi hewan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, namun kegiatan berburu dan menangkap ikan masih tetap dilakukan. Pengembangan konsep kepercayaan pada

masa neolitik mulai memainkan peranan penting. Konsep kepercayaan tersebut kemudian direpresentasikan dengan mendirikan bangunan batu besar yang dikenal dengan nama tradisi Megalitik(Nurhadi, 1990: 69).

Pemanfaatan lingkungan demikian melalui cara-cara kebudayaan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan melahirkan pola-pola sosial, politik, dan kepercayaan(agama). Pola sosial berupa cara individu atau komunitas dalam memenuhi kebutuhan sehingga memunculkan industri pangan dan industri perlengkapan. Pertanian merupakan salah satu aktivitas dari industri pangan sebagai salah satu bentuk subsistensi individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri pangan seperti pertanian memungkinkan dilakukan apabila keadaan lingkungan, teknologi serta pengetahuan dikuasai oleh individu(Soegondho, 1990: 33). Menurut Soegondho, Pertanian merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengelola ekosistem tertentu dan membagi pertanian menjadi dua macam dinamika yang berlainan seperti.

1. Perladangan
2. Persawahan

Bentuk subsistensi pada masa Prasejarah dapat ditemukan di berbagai fitur alam, seperti pesisir pantai, lembah sungai, teras bukit, lembah dataran tinggi, gua, dan ceruk. Penghunian gua dan ceruk kemungkinan didorong oleh kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dari cuaca ekstrem atau hewan berbahaya. Sementara itu, penghunian ruang terbuka kemungkinan didorong perubahan kondisi iklim global menjadi lebih hangat pada kala Holosen (kurang lebih 10.000-4.000 tahun yang lalu). Penghunian ruang terbuka pada kala Holosen juga

terkait menggunakan perubahan strategi subsistensi manusia, yakni aktivitas memproduksi makanan (bercocok tanam), seperti yang terjadi di Cina Barat Daya dan Taiwan(Darajah, 2019: 72). Lanskap yang memiliki sumber daya alam dan dimanfaatkan manusia menjadi lokasi hunian dari masa ke masa seperti lembah sungai. Lembah Sungai adalah bentuk lahan yang menjadi bagian berasal daerah aliran sungai dan seringkali mengalami perubahan sehingga tergolong sebagai lanskap yang dinamis. Lanskap tersebut menyimpan sumber daya arkeologi serta informasi lingkungan masa lampau sebagai bahan kajian arkeologi lanskap(Darajah, 2019: 72).

Keadaan lingkungan sekitar daerah tropis menjadi salah satu hal penting dalam penentuan wilayah industri pangan dan industri perlengkapan. Keadaan lingkungan secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan kompleks dan lingkungan sederhana. Lingkungan kompleks berisi berbagai spesies dan sedikit individu, sedangkan lingkungan sederhana memiliki spesies yang sedikit dan individu yang banyak. Keanekaragaman dan kelangkaan spesies dapat mempermudah dalam menganalisa sistem pertanian yang digunakan baik pada masa lalu maupun masa modern. Pertanian masa modern lebih menerapkan lingkungan yang sederhana dengan tanaman monokultural memproduksi satu atau dua jenis tanaman atau binatang dengan pemanfaatan yang optimal dan jumlah yang maksimal. Pertanian masa lalu lebih kompleks memanfaatkan berbagai campuran tanaman dengan pola polikultural untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang beragam. Perladangan sederhana, bercocok tanam berpindah, dan pertanian tebang bakar adalah pola pertanian yang menggunakan polikultural yang

banyak tersebar di wilayah tropis. Kegiatan tersebut ditentukan oleh keahlian dan teknologi yang dipakai untuk menebang, memangkas, menebas dan membakar serta peralatannya. Sedangkan untuk mengatasi iklim seperti curah hujan dan cuaca biasanya dibantu dengan kegiatan ritual dalam pertanian (Soegondho, 1990: 33-38).

Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan di Dataran Tinggi Jambi baik dari peneliti luar maupun dari dalam negeri, telah banyak mengkaji tentang pemukiman masyarakat masa lalu baik dari segi sosial dan ideologinya. Penelitian Dominik Bonatz salah satunya yang menyatakan bahwa bangunan Megalitik digunakan dalam sarana spiritual dan status sosial. Selain itu Tri Marhaeni Budisantosa dalam tulisannya menjelaskan bahwa kubur tempayan merupakan simbolik dari status sosial dan kepercayaan adanya alam setelah kematian (Sosiana Budisantosa, 2015: 20). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam hal ini penulis mencoba merekonstruksi aktivitas subsistensi masyarakat Dataran Tinggi Jambi untuk mengidentifikasi jejak ekonomi masyarakat masa lalu berdasarkan himpunan temuan yang ada di permukaan.

Fenomena Beliung Persegi yang ditemukan di Dataran Tinggi Jambi menjadi fokus penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai Beliung Persegi di situs ini termasuk kajian awal untuk mengidentifikasi aktivitas subsistensi berdasarkan temuan Beliung Persegi dan himpunan temuan lainnya. Secara lokasi penemuan Beliung Persegi berada di lahan pertanian masyarakat saat ini dan intens dikelola, sehingga secara data arkeologi Beliung Persegi tersebut telah kehilangan konteks arkeologisnya. Faktor tersebut pula

memunculkan asumsi awal bahwa Beliung Persegi yang ditemukan di situs Desa Baru Pulau Sangkar merupakan benda praktis yang digunakan pada aktivitas bercocok tanam Neolitik. Dilihat dari bentukan lahan yang seperti itu maka lokasi yang dimaksud di dalam penelitian ini menjadi indikasi sebagai lahan bercocok tanam. Diverifikasi berdasarkan hubungan *matrial culture* yang ditemukan di lapangan adalah berupa alat-alat batu yang diumpam berasosiasi dengan gerabah ciri dari budaya bercocok tanam neolitik. Asumsi tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Gunadi Nitihaminoto “untuk mengetahui temuan beliung bediri sendiri atau tidak, harus diperhatikan pula temuan lain disekitar beliung tersebut”.

Ashmore juga menjelaskan faktor penentu data arkeologi dilihat berdasarkan matriks, provenience, asosiasi dan konteksnya. Faktor-faktor lainnya yang mengakibatkan transformasi data arkeologi yaitu artefak mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan atau penambahan jumlah dan perubahan hubungan satu dengan yang lain. Dari keseluruhan faktor tersebut menjadi indikator untuk merekonstruksi himpunan-himpunan aktivitas (*activity Assemblages*) ruang pemukiman bercocok tanam sebagai bentuk perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal ini disebut subsistensi (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 132). Berdasarkan hal yang telah diuraikan oleh Ashmore, diketahui temuan permukaan yang ada dilokasi penelitian berupa Beliung Persegi, telah mengalami transformasi akibat aktivitas manusia masa kini dan himpunan temuan lainnya di kategorikan sebagai indikator pendukung adanya jejak aktivitas subsistensi. Faktor tersebut merupakan salah satu bias yang terjadi dilokasi penelitian ini. Oleh karena itu, untuk meminimalisir bias yang terjadi

peneliti menggunakan strategi penelitian yang kompleks dalam tahapan analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya mengenai potensi tinggalan arkeologi yang ada di Desa Baru Pulau Sangkar yang berkaitan dengan subsistensi masyarakat bercocok tanam dengan beberapa bukti temuan yang ada. Untuk membuktikan asumsi yang ada sebelumnya maka ditawarkan pertanyaan untuk pemecahan masalah yang ada. Pertama apa saja himpunan temuan yang menjadikan indikator jejak pemukiman masyarakat di Situs Desa Baru Pulau Sangkar yang merefleksikan jejak aktivitas subsistensi?

Mengingat temuan yang ada di Desa Baru Pulau Sangkar merupakan benda arkeologis dan merupakan komponen dari sisa kegiatan manusia, pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimana jejak aktivitas subsistensi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Menurut Lewis R. Binford (Binford, 1968: 8-16), ilmu arkeologi memiliki 3 tujuan yaitu:

1. Merekonstruksi sejarah kebudayaan,
2. Merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau serta,
3. Merekonstruksi proses perubahan suatu budaya.

Tujuan arkeologi yang dipaparkan oleh Binford tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi sejarah kebudayaan masyarakat masa lalu dan merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat melalui

tinggalan arkeologi yang berada di Desa Baru Pulau Sangkar. Berdasarkan tiga tujuan ilmu arkeologi yang dijelaskan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi ruang subsitensi masyarakat bercocok tanam dengan pendekatan perilaku berdasarkan hasil temuan himpunan-himpunan aktivitasnya. Studi kasus situs yang ada di Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Untuk mencapai tujuan yang telah dijelaskan Binford diatas, maka perlunya tujuan khusus dalam penelitian ini. Dari permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui temuan apa saja yang menjadi indikator dalam penentuan himpunan aktivitas subsitensi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar.
2. Mengetahui bentuk-bentuk jejak aktivitas subsitensi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dari waktu ke waktu dan memberikan dampak positif dalam penelitian arkeologi di Indonesia pada umumnya dan Sumatra khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat progresif memberikan manfaat dalam perkembangan penelitian-penelitian arkeologi untuk perkembangan hasil publikasi penelitian arkeologi di masa yang akan datang. Manfaat lainnya adalah sebagai berikut.

1. Dapat menjawab pertanyaan sebagai strategi dalam pemecahan masalah yang ada dan dapat menguji asumsi yang timbul, terutama tujuan khusus seperti yang disampaikan sebelumnya.

2. Mengetahui apakah temuan yang ditemukan pada saat survei menjadi indikator dalam penentuan himpunan aktivitas subsistensi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar masa lalu.
3. Dapat mengetahui bentuk-bentuk jejak aktivitas subsistensi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar pada masa lalu

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta menambah wawasan, pengetahuan bagi kalangan akademisi khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Tinggalan arkeologis sebagai objek dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di Kabupaten Kerinci, khususnya di wilayah Desa Baru Pulau Sangkar dengan potensi tinggalan arkeologisnya.

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat luas dan khususnya masyarakat Desa Baru Pulau Sangkar, sehingga dapat mengetahui sejarah permukiman di wilayahnya sendiri. Kedepannya dapat menjadi salah satu identitas wilayah tersebut dalam sudut pandang wilayah potensi kebudayaan. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam melestarikan warisan leluhurnya.

1.5 RUANG LINGKUP

1.5.1 Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Lingkup kajian penelitian ini membahas mengenai temuan yang telah terdeposit berupa Beliung Persegi sebagai indikasi jejak aktivitas subsistensi berdasarkan asosiasinya dengan himpunan temuan lain untuk mengetahui

jejak aktivitas dari artefak tersebut melalui survei lapangan. Analisis morfologi dilakukan selanjutnya untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari Beliung Persegi sebagai data utama, dan analisis kontekstual di gunakan untuk mengetahui asosiasi Beliung Persegi dengan himpunan temuan lainnya sebagai faktor indikasi aktivitas subsistensi, serta Batu Larung di posisikan sebagai data pendukung tambahan. Analisis kontekstual menggunakan variabel konteks, matriks, provenience dan asosiasinya untuk menentukan kedudukan data arkeologinya dan dari asosiasinya digunakan sebagai indikator himpunan aktivitas berdasarkan budaya materi. Faktor lingkungan seperti topografi, geologi, jenis tanah, iklim, curah hujan, hidrologi, flora dan fauna menjadi data lingkungan digunakan sebagai variabel pendukung pemanfaatan lahan. Untuk informasi pendukung lainnya penelitian sebelumnya dan laporan pratikum ekskavasi mahasiswa Arkeologi Universitas Jambi tahun 2019 sebagai tinjauan untuk verifikasi data yang di dapatkan pada saat melakukan survei permukaan.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian ini disalah satu kebun milik warga lokasi ditemukannya Beliung Persegi di Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Survei berada di wilayah lereng ditepi Sungai Batang Merangin, pemilihan lereng yang dijadikan wilayah survei memiliki kriteria sebagai wilayah perkebunan dan memiliki sumber air atau aliran air yang cukup untuk digunakan dalam pertanian lahan kering. Selain

itu juga ditambahkan lokasi dataran aluvial didekat Sungai Batang Merangin yang digunakan sebagai pertanian lahan basah.

Sistem grid digunakan sebagai perangkat pembantu dalam survei lapangan untuk mengumpulkan data yang ada. Sistem grid dimanfaatkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan survei permukaan penelitian ini. Masing-masing grid berukuran 100 meter persegi, grid yang menjadi fokus dalam melakukan survei yaitu grid yang telah memiliki potensi fenomena permukaan yang di indikasikan sebagai tinggalan aktivitas subsistensi masyarakat masa lalu (Drewett, 1999: 58-59). Pemilihan grid yang menjadi fokus ditandai dengan titik plotting berdasarkan informasi dari masyarakat dan reverensi terkait serta hasil penjajakan awal yang dilakukan oleh peneliti. Luasan keseluruhan grid yang ada dalam peta survei berkisar kurang lebih satu kilometer persegi. Di setiap grid yang memiliki potensi berdasarkan kriteria sebelumnya dilakukan plot untuk menjadi patokan lokasi pada saat dilakukan survei permukaan untuk pengumpulan data.

Keseluruhan grid yang dibuat sebagai pedoman survei dalam penelitian berjumlah 98 grid. Untuk wilayah yang akan disurvei berdasarkan kriteria yang disebutkan sebelumnya ada 9 titik yang berada pada grid 13, 33, 38, 39, 45, 46, 52, 53 dan 54. Pada masing-masing grid dilakukan survei permukaan untuk memperoleh gejala-gejala dan fenomena yang ada dipermukaan.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian arkeologis terdahulu yang dilakukan di Dataran Tinggi Kerinci telah banyak yang dilakukan dengan menerapkan berbagai macam metode dan paradigma. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan terkait dengan literatur yang membahas mengenai lahan bercocok tanam masa lalu belum banyak dilakukan bahkan bisa dikatakan belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut diperoleh berdasarkan tinjauan literatur dari buku, laporan arkeologis yang ada di wilayah Kerinci dan dipusatkan ke wilayah Desa Baru Pulau Sangkar sebagai lokasi penelitian.

Tahun 1922 Seorang pejabat Pemerintah Hindia Belanda bernama H. Witkamp menginformasikan penemuannya tentang megalit berbentuk silinder atau kerucut di Dataran Tinggi Jambi. Dalam bukunya yang berjudul "*Drie Steenen Kanonnen, Zuid Kerintji*" Witkamp menginformasikan masing-masing temuannya terdapat di Desa Lempur, Lolo Kecil, dan Muak.

Pada tahun yang sama dua peneliti melaporkan penemuannya, T. Adam melaporkan lima megalit di Pratin Tuo dan Sungai Tenang yang sekarang termasuk Kecamatan Lembah Masurai dan Sungai Tenang, Kabupaten Merangin dalam bukunya yang berjudul "*Oudheden te Djambi II*". Kedua adalah G.K.H. de Bont dalam tulisannya berjudul "*De batoe's larong (kist steenen) in Broven Djambi Onderafdeeling Bangko*" menyebut secara lebih

rinci megalit di *Dusun Tuo* dan Tanjung Putih(Nilo Dingin) dan sepuluh megalit lainnya di Dataran Tinggi Jambi.

F. M. Schinitger dalam bukunya *The Archaeology of Hindoo Sumatra* yang pertamakali terbit tahun 1939, menyebutkan keberadaan tinggalan megalitik di Lempur, Lolo Kecil, Muak dan 12 megalit di marga Pratin Tuo yang sekraang termasuk kedalam Kecamatan Lembah Masurai. Dalam penelitian selanjutnya tahun 1964, Schinitger berpendapat bahwa megalit di Dataran Tinggi Jambi merupakan pemakaman. Pendapat tersebut di bukikan dengan temuan di sekitar megalit seperti manik-manik, benda emas dan mata tombak perunggu yang dianggap sebagai benda yang disertakan dalam penguburan. Selain itu Schinitger mengatakan bahwa motif bulatan konsentris yang terdapat pada megalit merupakan pahatan berbentuk gong. Dan asosiasi anantara benda bekal kubur, gong dan kuburan dapat dilihat dari tradisi penguburan suku Dayak dan sarkofagus suku Toba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Van der Hoop dan Van Heekeren di Datarn Tinggi Jambi tahun 1958, menyatakan bahwa megalit tersebut merupakan menhir rebah dari Zaman Perunggu. Dalam buku "*The Bronze-Iron Age of Indonesia*".

Setelah sekian lama penelitian di wilayah ini tidak dilakukan, pada tahun 1993 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi sekarang (Balai Pelestarian Kebudayaan) melakukan inventarisasi terhadap tinggalan megalit untuk kepentingan perlindungan, pemeliharaan dan pemugaran.

Selanjutnya Bagyo Prasetyo seorang arkeolog dari Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian pada tahun 1994 menyimpulkan adanya struktur batu yang diduga bekas pemukiman di sekitar Megalit.

Dominik Bonatz dari Free University Berlin intensif melakukan penelitian sejak tahun 2003, 2005, 2006, dan tahun 2008 bersama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Peneliian tersebut bertujuan untuk mengungkap pemukiman masa lalu Dataran Tinggi Jambi dari masa Pra-Neolitik hingga Islam. Dari penelitian yang dilakukan tersebut di ungkapan bahwa bangunan megalitik digunakan sebagai kebutuhan ritual dan lambang status sosial.

Tri Marhaeni Budisantosa seorang arkeolog dari Balai Arkeologi Palembang mencoba melakukan penelitian arkeologi di Dataran Tinggi Kerinci untuk mengungkap kehidupan masa lalu dari segi ekonomi, sosial dan ideologi pada tahun 2006. Penelitian megalit dan tempayan kubur di Dataran Tinggi Jambi yang dilakukan selam ini telah mengungkapkan empat hal, pertama megalit merupakan objek persembahan kepada kekuatan supranatural(adikodrati) yang bersemayam di gunung-gunung. Kedua megalit diletakkan di tengah hunian komunitas pendukungnya. Ketiga megalit berasosiasi dengan kubur tempayan yang didukung dengan data pertanggalan kedua situs. Dan keempat kubur tempayan merupakan ungkapan simbolik dari status sosial dan kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian.

Selain penelitian di atas penelitian ini juga meninjau pada laporan pratikum ekskavasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Arkeologi Universitas

Jambi pada tahun 2019 di Desa Baru Pulau Sangkar sebagai informasi tambahan hasil survei yang dilakukan di lapangan. Laporan praktikum ekskavasi tersebut digunakan untuk verifikasi informasi hasil dari observasi lapangan.

Pada tahun 2022 Aulia kembara telah melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Pola Penempatan dan Struktur Ruang Situs di Desa Baru Pulau Sangkar, Pulau Sangkar, dan Pondok*. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kesuburan tanah dipengaruhi oleh faktor topografi, litologi dan morfologi. Tahun yang sama Tri Siswoyo melakukan riset dengan judul *Representasi Sosial Masyarakat Kerinci Wilayah Adat Depati Rencong Telang Ditinjau dari Batu Silindrik Dataran Tinggi Jambi dengan Kajian Semiotika Cs Pierce*. Menguraikan analisis kontekstual batu selindrik dan masyarakat wilayah adat *Depati Rencong Telang* memiliki hubungan yang sangat relevan, dengan menggunakan pendekatan semiotika analitik CS. Pierce. Fungsi lainnya disampaikan oleh Musyikilah Nasyiatul H. Dalam risetnya berjudul *Pola Sebaran Situs Megalitik di Lembah Kerinci*. Menurutnya, fungsi Batu Selindrik merepresentasikan aktivitas ritual terhadap roh nenek moyang. Rofif Fadhlurrahman pada tahun yang sama melakukan penelitian terkait Tipologi Beliung di Wilayah Kabupaten Kerinci, dari hasil penelitiannya diasumsikan Beliung Persegi yang terdapat di Wilayah Kabupaten Kerinci difungsikan sebagai alat pelengkap upacara religi.

Tahun 2023 Alpayed Syafrizal melakukan riset mengenai tipologi artefak obsidian yang ditemukan di Situs Desa Baru Pulau Sangkar sehingga diketahui secara umum morfologi Artefak Obsidian ditemukan di situs tersebut.

1.6.2 Penelitian Relevan

Artikel yang ditulis oleh Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Medan pada tahun 2012. Artikel tersebut berjudul *Artefak Neolitik di Pulau Weh: Bukti Keberadaan Austronesia Prasejarah di Indonesia Bagian Barat*. Dalam artikel ini menjelaskan temuan alat batu hasil budaya Neolitik berupa kapak lonjong, kapak persegi dan belincung di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Selain itu artikel ini juga menjelaskan adanya aktivitas pendukung budaya Austonesia di kawasan tersebut.

Goenadi Nitihaminoto dalam artikel ilmiah Berkala Arkeologi dengan judul "*Temuan Lepas Beliung Persegi dan Cara-Cara Mencari Konteksnya*" volume 10 nomor 1 edisi tahun 1989 terbitan Balai Arkeologi Yogyakarta. Menjelaskan penelitian yang dilakukannya untuk mengetahui konteks asal dari Beliung Persegi temuan masyarakat dengan memanfaatkan hubungan Beliung Persegi dengan obyek arkeologi lainnya. Relevansi tulisan tersebut pada penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan Beliung Persegi yang tampak seperti temuan lepas. Beliung Persegi yang ada di situs Desa Baru Pulau Sangkar yang dimaksud pada penelitian ini telah tidak berada di lokasi awal Beliung Persegi karena telah dibawa oleh penemu sekaligus pemilik lahan ditemukannya Beliung Persegi

tersebut. Dari penelitian disimpulkan mengenai tindakan yang harus dilakukan nantinya ketika dilakukan penelitian di Situs Desa Baru Pulau Sangkar.

Tindakan yang harus dilakukan antara lain (1)melakukan pengamatan terhadap temuan dan lokasinya, (2)mengadakan orientasi disekitar tempat temuan dan memperhatikan temuan sekitarnya. Pengamatan terhadap temuan akan mendapatkan ciri-ciri alat tersebut, misalnya bekas-bekas pakai yang ditinggalkan dan tingkat kerusakan yang dideritannya. Bila ditemukan ciri-ciri adanya kerusakan tersebut maka Beliung Persegi itu merupakan temuan yang berdiri sendiri karena alat tersebut mungkin sengaja dibuang karena sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Apabila tidak terdapat kerusakan, dan hanya terdapat retus sedikit saja atau bahkan mulus, mungkin alat ini sengaja diletakkan pada suatu tempat tertentu untuk suatu tujuan tertentu pula. Lebih-lebih ditemukan dalam jumlah banyak dengan posisi teratur, dengan arah tertentu. Penafsiran yang dapat diberikan ialah beliung-beliung tersebut sebagai pelengkap upacara. Apalagi bila hal ini terdapat di lingkungan alam seperti tanah yang tinggi baik terletak di dekat sungai maupun tidak. Beliung Persegi yang ditemukan di suatu tempat, di pekarangan penduduk misalnya, memang tampak seperti temuan lepas. Bila seorang peneliti menghadapi kenyataan seperti ini maka harus segera mengadakan orientasi ke sekeliling tempat temuan tersebut paling tidak dalam radius 200 meter. Apabila dalam orientasi ini tidak ditemukan tanda-tanda lain yang rnencurigakan, misalnya tidak ada batu-batu besar dan lingkungannya berada di lahan datar atau dekat

dengan lahan pertanian, maka kemungkinannya temuan itu merupakan temuan lepas.

Untuk menentukan apakah temuan Beliung Persegi berdiri sendiri atau tidak, maka harus diperhatikan pula temuan serta yang ditemukan bersama Beliung Persegi tersebut. Temuan-temuan sekecil apapun harus diperhatikan, agar dalam penelitian lanjutan temuan itu dapat diidentifikasi. Apabila hasil identifikasi mengacu pada jenis temuan tertentu maka akan dapat membantu keterkaitan Beliung Persegi tersebut, sehingga akan diketahui fungsinya secara lebih jelas.

Penelitian Beliung Persegi koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang oleh Truman Simanjuntak dari Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1982. Penelitian tersebut di terbitkan dalam jurnal ilmiah Berkala Arkeologi dengan judul *Tinjauan Tentang Beliung Persegi dari Lumajang*. Hasil penelitian tersebut membahas Beliung Persegi koleksi dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang sebanyak 15 buah yang masing-masing telah kehilangan konteks asalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni Budi Santosa bersama tim dari Balai Arkeologi Palembang di situs-situs Batu Patah, *Dusun* Baru Muak 1, *Dusun* Baru Muak 2, Ulu Muak dan Talang Semerah. Dengan judul *Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak Dataran Tinggi Jambi*. Dengan hasil penelitian tersebut menjelaskan himpunan pendukung situs penguburan menjadi salah satu indikasi pemukiman masyarakat masa lalu.

1.7 KERANGKA TEORI

Untuk menjawab permasalahan sebelumnya penelitian ini menggunakan kerangka teori terkait tentang pertanian neolitik yang ditulis oleh Ian Kuijt dalam bukunya yang berjudul *Life in Neolithic Farming Communities: social organization, identity and differentiation* yang diterbitkan tahun 2002. Dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan dalam komunitas masyarakat pertanian. Tulisan tersebut merupakan studi awal untuk mengetahui proses perubahan sosial, ekonomi, dan perubahan teknologi pada komunitas masyarakat neolitik. Penjelasan mengenai pentingnya riset mengenai pertanian awal sebagai salah satu bentuk proses perubahan sosial ekonomi pada masyarakat neolitik(Kuijt, 2002: 4-5). Tulisan Peter Bellwood yang berjudul *First Farmers: The Origins of Agricultural Societies* tahun 2005. Dalam buku ini menjelaskan perspektif pertanian awal, dan beberapa faktor mempengaruhinya. Selain itu yang menjadi fokus penulis dalam buku tersebut adalah penyebaran pertanian ke Asia Tenggara(Bellwood, 2005: 229-254). Pengaplikasian tulisan tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan penentuan rumusan himpunan(*Assemblages*) artefak yang berkaitan dengan aktivitas subsistensi.

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan tinjauan dari tulisan Yannis Hamilakis dan Jones A. yang berjudul *Archaeology and Assemblage* yang terbit tahun 2017. Konsep pada tulisan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menemukan korelasi antara kumpulan artefak yang ada dilapangan.

”Assemblage is a concept common to a number of academic disciplines, most notably archaeology and art, but also geology and palaeontology. Archaeology can claim a special link to the term assemblage, though novel approaches to the concept of assemblage have recently been adopted from the fields of philosophy and political theory. These approaches, bracketed under the term ‘new materialism’. The introduction to this collection of papers outlines these approaches and evaluates their usefulness for archaeological practice and interpretation”.

Terjemahan:

“*Assemblage* adalah konsep umum untuk sejumlah disiplin akademis, terutama arkeologi dan seni, tetapi juga geologi dan paleontologi. Arkeologi dapat mengklaim hubungan khusus dengan istilah kumpulan, meskipun pendekatan baru terhadap konsep kumpulan baru-baru ini diadopsi dari bidang filsafat dan teori politik. Pendekatan-pendekatan ini, yang dikurung dibawah istilah ‘materialisme baru’. Pengantar kumpulan makalah ini menguraikan pendekatan ini dan mengevaluasi kegunaannya untuk praktik dan interpretasi arkeologi”.

^ Dalam pengaplikasiannya pada hasil dari data lapangan yang nantinya akan diidentifikasi dan dianalisis maka setelah itu digunakan pendekatan *Assemblages* untuk mengetahui hubungan-hubungan kusus dari himpunan aktivitas berupa kumpulan temuan pada saat survei. Konsep *Assemblages* digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi korelasi dari himpunan artefak yang nantinya menghasilkan hubungan khusus berupa himpunan aktivitas berdasarkan himpunan artefak yang ditemukan.

Hasil rumusan *Assemblages* ini digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Hasil dari analisis yang dilakukan pada setiap variabel dalam penelitian ini yang mengacu pada indikasi lahan bercocok tanam, nantinya akan di korelasikan pada setiap variabelnya dan konsep *Assemblages* diorientasikan sebagai acuan terhadap hasil pengujian dan kesimpulan (Hamilakis & Jones, 2017: 81). Penerapannya digunakan pada temuan permukaan sebagai indikator pola perilaku subsistensi yang selanjutnya direpresentasikan dalam himpunan aktivitas atau peneliti menggunakan istilah lain *Assemblages Activity*.

1.8 HIPOTESIS

1.8.1 Landasan Penarikan Hipotesis

Goenadi Nitihaminoto dalam salah satu artikelnya menjelaskan untuk mengetahui fungsi praktis dilihat melalui bekas pakai pada bagian tajam yang mengalami kerusakan sehingga meninggalkan retus. Pada umumnya mengalami kerusakan berat pada bagian tajamannya dan sering dijumpai juga patah, hal tersebut disebabkan karena aktivitas praktis yang digunakan pada Beliung Persegi tersebut (Nitihaminoto, 1989: 36-37). Kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan Beliung Persegi berupa aktivitas pengelolaan lahan, bercocok tanam, perbengkelan (Soejono & Leirissa, 2008). Fungsi praktis lainnya Beliung Persegi juga dijelaskan oleh Van Heekeren dalam bukunya yang berjudul *The Stone Age of Indonesia*. Beliung Persegi di fungsikan sebagai alat mengentam padi (Heekeren, 1957 dan Wilhelm & Solheim, 1975). Fungsi praktis lainnya adalah sebagai alat untuk mengelola tanah disampaikan oleh Hendari Sofion dalam kegiatan

Analisi Hasil Penelitian Arkeologi III di Bali(Hendari Sofion, 1990: 63-64). Selain itu Beliung Persegi yang ditemukan memiliki asosiasi dengan Batu Perkutor, Batu Asah, Fragmen Gerabah, Serpih Bilah, Tatal Rijang dan Jesper. Berdasarkan asosiasinya dengan artefak lain diketahui jejak subsitensi perbengkelan dan bercocok tanam(Heekeren, 1957: 120).

Fungsi lain Beliung Persegi sebagai alat yang berkaitan dengan pelengkap upacara religi. Menurut Heekeren, Beliung Persegi yang memiliki bahan batuan mulia, bentuknya simetris, mata tajamannya masih utuh, serta diumpam seluruh permukaannya dengan sangat halus merupakan alat pelengkap upacara(Heekeren, 1957: 120-121). Selain itu Beliung Persegi memiliki asosiasi dengan temuan fragmen tempayan difungsikan sebagai bekal kubur(Soejono & Leirissa, 2008), (Sosiana Budisantosa, 2015: 27).

Sharer dan Ashmore dalam Buku *Archaeology: Discovering Our Past* menjabarkan bahwa, keseluruhan benda-benda tinggalan tersebut dimodifikasi sedemikian rupa oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal ini pada aktivitas bercocok tanam. Benda-benda tersebut merupakan benda-benda budaya atau *material culture*(Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 58-59). Dalam kasus lokasi penelitian ini, Beliung Persegi yang ditemukan telah tidak berada pada konteks awalnya akibat kegiatan pengelolaan pertanian masyarakat masa kini. Goenadi Nitihaminoto dalam jurnalnya yang berjudul “Temuan Lepas Beliung Persegi dan Cara-Cara Mencari Konteksnya” menjelaskan untuk menentukan temuan Beliung Persegi tersebut berdiri sendiri atau tidak, maka harus diperhatikan temuan

serta atau temuan lainnya yang berada di lokasi penemuan Beliung tersebut (Nitihaminoto, 1989: 31). Apabila dalam tahap identifikasi mengacu pada pada jenis temuan tertentu, maka akan membantu keterkaitan beliung tersebut sehingga dapat diketahui fungsinya. Berdasarkan pernyataan para ahli sebelumnya, artefak yang memiliki bentuk dan fungsi yang seragam dikelompokkan dalam satu himpunan temuan yang mengindikasikan bentuk subsistensi dan non-subsistensi sebagai indikator pola perilaku yang direpresentasikan dalam bentuk himpunan aktivitas.

1.8.2 Pernyataan Hipotesis

Berdasarkan landasan penarikan hipotesis sebelumnya, oleh karena itu dalam penelitian ini memiliki hipotesis awal berupa:

H.a Lokasi yang ada di Situs Desa Baru Pulau Sangkar merupakan indikasi adanya aktivitas Subsistensi dengan ditemukannya Beliung Persegi.

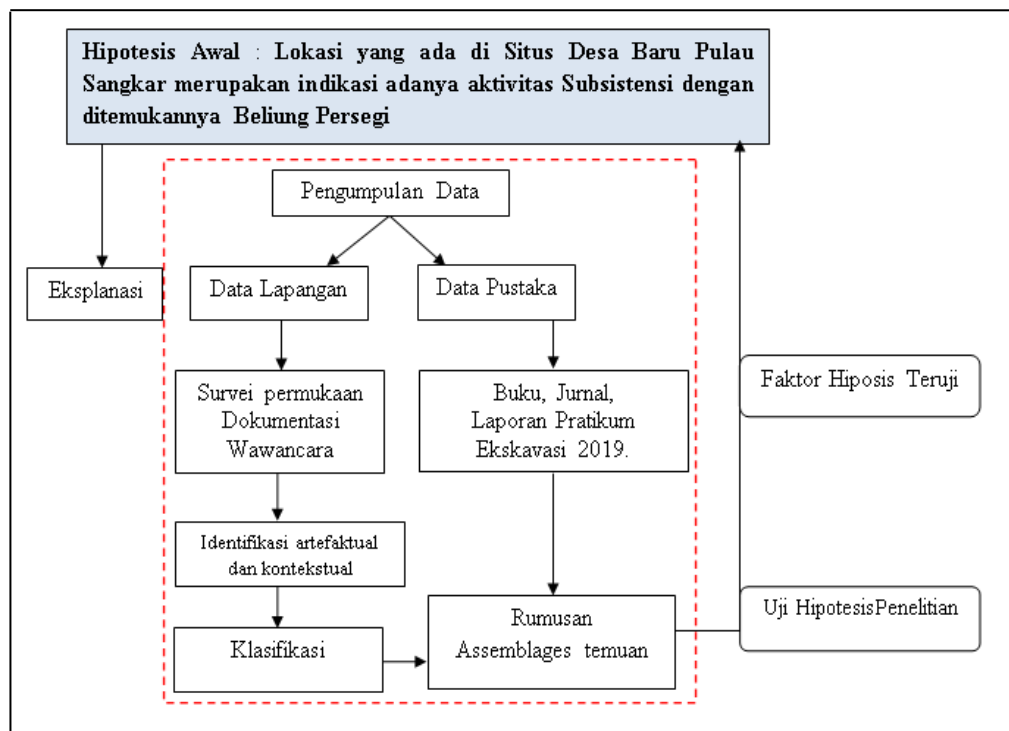
1.8.3 Strategi Pengujian Hipotesis

Pengumpulan data yang berupa observasi permukaan, wawancara dan dokumentasi. Setelahnya dilakukan pengelolaan data lapangan, tahap analisis berupa analisis artefaktual dan kontekstual dari Beliung Persegi yang ditemukan. Beliung Persegi dalam hal ini menjadi fokus utama dalam menentukan parameter pengujian hipotesis pada penelitian ini. Parameter kontekstual dari Beliung Persegi menggunakan variabel matriks, provenience, asosiasi dan konteksnya untuk mengetahui asosiasi Beliung Persegi dengan temuan lainnya. Penentuan fungsi berdasarkan hasil referensi sebagai tinjauan

fungsi formal yang dimiliki Beliung Persegi. Hasil uji hipotesis dibuat dalam bentuk persentase dan pernyataan dapat dikategorikan benar apabila lebih atau sama dengan 80% dan berikut dalam bentuk rumus persentase hasil kecocokan dari fungsi Beliung Persegi.

$$\text{Hasil Kecocokan} = \frac{\text{Jumlah Kecocokan}}{\text{Jumlah Variabel Uji}} \times 100\%$$

1.9 ALUR PENELITIAN



Gambar 1.1 Bagan Alur Penelitian

1.10 METODE PENELITIAN

Penalaran deduktif digunakan dalam penelitian ini yang bergerak dari kajian konseptual dan teoritik yang bersifat umum untuk diuji atau menjelaskan suatu gejala atau fakta yang bersifat khusus (Tanudirjo, 1989: 34).

Sifat dari penelitian ini adalah eksplorasi yang mencoba mengungkap data yang didapatkan ketika dilakukan penjajakan. Sehingga bertujuan untuk menemukan korelasi antara satu gejala dengan gejala lainnya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deduksi Dalil Umum dengan prosedur kerja yang diawali merumuskan masalah, mencari dan menentukan dalil-dalil umum yang relevan, merumuskan hipotesis, merumuskan akibat-akibat yang terjadi jika hipotesis benar, dan menerapkan pada data atau gejala yang dijelaskan.

Dalam penelitian ini melakukan pengujian hipotesis oleh karenanya dalil umum yang digunakan diturunkan menjadi hipotesis dan diterapkan pada gejala yang ada dilapangan, jika hasil tidak sesuai maka hipotesis atau dalil tadi harus diubah(Tanudirjo, 1989: 34).

1.10.1 Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa tahapan survei serta Observasi Lapangan. Bukti artefaktual berupa Beliung Persegi sebagai faktor utama dari indikasi jejak aktivitas masyarakat bercocok tanam. Untuk variabel pendukungnya berupa asosiasi temuan fragmen gerabah, alat batu lainnya dan temuan lain yang diperoleh dari Observasi Lapangan sebagai variabel kumpulan aktivitas bercocok tanam.

Survei lingkungan dilakukan untuk mengetahui Topografi, Geologi, Jenis Tanah, Hidrologi, Iklim, Curah Hujan, Flora dan Fauna yang ada saat ini. Hasil data survei lingkungan digunakan sebagai variabel tambahan untuk

mendukung indikasi pemanfaatan lahan bercocok tanam. Wawancara untuk mengetahui lokasi penemuan artefak dan informasi tambahan.

Wawancara dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan informasi mengenai penemuan Beliung Pesegi di lahan pertanian masyarakat saat ini. Wawancara ditujukan kepada penemu Beliung Persegi sekaligus pemilik lahan lokasi Beliung Persegi ditemukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sumber referensi yang bersangkutan dengan permasalahan yang ditawarkan. Referensi tersebut dapat dikumpulkan melalui Buku Arkeologi, maupun Jurnal dan Laporan Penelitian tentang Neolitik di Wilayah Kabupaten Kerinci khususnya di Kecamatan Batang Merangin yang dapat membantu menjawab permasalahan penelitian ini.

1.10.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Survei Lapangan

Penerapan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *fieldwalking* atau survei permukaan. *Fieldwalking* adalah metode pengumpulan data arkeologi yang dilakukan secara langsung di lokasi yang diindikasikan terdapat jejak aktivitas masa lalu. Teknik ini juga dilakukan sebagai metode awal sebelum melakukan ekskavasi (Drewett, 1999: 42). Dalam penelitian ini fokus penerapan metode survei pada temuan permukaan yang ada di wilayah survei, berupa beberapa pembagian grid pada peta survei

yang telah dibuat. Penggunaan grid digunakan sebagai alat bantu dalam penentuan jalur survei secara optimal, dan memberi keuntungan dalam analisis peta overlay serta interpretasi secara visual (Verbyla, 2002: 119). Penentuan lokasi survei berdasarkan temuan artefak atau struktur yang tampak dipermukaan, dan konsentrasi temuan yang ada dipermukaan. Metode ini digunakan untuk merekam data secara empiris di lapangan baik itu indikasi temuan, konsentrasi temuan di lokasi, fenomena yang berkaitan dengan temuan dan lingkungan untuk mengetahui jejak aktivitas masa lalu. Penentuan grid yang akan disurvei berdasarkan konsentrasi temuan dan informasi tambahan dari penduduk mengenai adanya indikasi temuan di lokasi tersebut. Masing-masing grid untuk pengambilan sampel dilakukan dengan berjalan kaki sepanjang jalur transek yang telah ditentukan selebar 100 meter persegi setiap gridnya (Grant et al, 2008: 10).

Survei lapangan dalam penelitian ini berupa perekaman data arkeologi di permukaan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya. Perekaman data di lapangan mencakup perekaman data Beliung Persegi, Gerabah, alat batu lainnya, dan megalitik melalui deskripsi artefak, serta perekaman fotografi. Penelitian ini juga melakukan perekaman data koordinat lokasi survey berdasarkan garis lintang, garis bujur dan ketinggian di atas permukaan laut. Penelitian ini menggunakan aplikasi SW Maps versi 2.9.1.1 pada Smartphone dengan akurasi 3 sampai 5 meter. Grid dan titik lokasi survei yang sebelumnya telah diolah dalam aplikasi QGIS 3.28.0 dan

dieksport kedalam aplikasi SW Maps untuk patokan dalam melakukan survei permukaan di lokasi penelitian.

Benda-benda arkeologi atau variabel pendukung lahan bercocok tanam di Desa Baru Pulau Sangkar yang menjadi objek dalam proses penelitian ini antara lain: (1) Beliung Persegi (2) Gerabah yang ditemukan di lokasi (3) Alat Batu lainnya (4) Megalitik. Selain beberapa variabel tersebut, sumber daya alam di Desa Baru Pulau Sangkar juga digunakan sebagai data pada penelitian ini. Variabel sumber daya lingkungan yang dikaji pada penelitian ini antara lain: (1)Topografi, (2)Geologi, (3)Jenis Tanah, (4)Hidrologi, (5)Iklim, (6)Curah Hujan, (7)Flora dan Fauna sebagai data untuk mendeskripsikan lingkungan yang berkaitan dengan lahan bercocok tanam.

2. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dapat juga diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.

Dalam ilmu kebudayaan, koentjaraningrat menjelaskan dokumentasi merupakan usaha untuk merekonstruksi proses kebudayaan yang terwakili oleh budaya materi. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang kemudian menghasilkan suatu karya dalam kehidupan manusia dan dijadikan milik diri manusia yang belajar(Koentjaraningrat, 2007).

Dokumentasi dalam arkeologi berarti merekam data arkeologi dalam dimensi bentuk, waktu dan ruang serta merekam hubungan fungsional antar benda dengan hubungan temporalnya. Dokumentasi tersebut dilakukan pada data arkeologi yang merupakan benda-benda hasil modifikasi manusia yang pada hakikatnya terkubur didalam tanah dan ditemukan secara tidak utuh. Keberadaan benda arkeologis yang terkubur sehingga mengharuskan arkeolog melakukan ekskavasi untuk pendokumentasian data secara verbal maupun piktorial dengan ruang dan waktu yang terbatas. Selain itu dokumentasi dalam arkeologi juga bermanfaat untuk memahami proses formasi pada benda seperti, terjadinya proses tingkah laku dan transformasinya dengan demikian dokumentasi merupakan proses penting dalam perekaman data (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 84-85).

Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan perekaman data dengan fotografi menggunakan kamera smartphone dan skala infrao jenis skala baring. Pemilihan perekaman data dengan cara fotografi dapat memberikan data apa adanya dengan objektif dan ringkas. Fotografi juga tidak mengubah benda secara visual menurut besar, dimensi, jumlah dan warna sesuai data sebenarnya serta pemanfaatan skala agar mengetahui dimensi ukuran objek dari hasil fotografi. Keunggulan lainnya dalam fotografi arkeologi yaitu mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk perekaman data lapangan atau pada saat survei dilakukan.

3. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara yaitu interaksi dan komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai data arkeologi yang hendak di teliti. Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara jenis ini digunakan untuk menjaring informasi awal penelitian yang masih luas dan umum. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan sebagai data misalnya untuk mengetahui sejarahnya, fungsi teknis, fungsi sosial ataupun arti simbolik suatu benda. Hasil wawancara kemudian dikorelasikan dengan data kepustakaan dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Narasumber wawancara ini merupakan penemu Beliung Persegi yang sekaligus pemilik lahan dan memiliki informasi yang berguna bagi penelitian ini. Wawancara ini dilakukan dengan metode wawancara terbuka agar narasumber lebih leluasa menyampaikan informasi tanpa terpaku pada pertanyaan yang terstruktur.

1.10.3 Pengolahan Data Lapangan

Pengolahan data primer klasifikasi menggunakan variabel bahan, letak umpam dan jejak penggunaan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari Beliung Persegi secara umum. Klasifikasi artefaktual dengan variabel matrik, provenience, konteks dan assosiasi dari artefak hasil observasi lapangan. Asosisasi dari Beliung Persegi digunakan sebagai landasan untuk mengetahui

Assemblages yang merepresentasikan bentuk subsistensi. Kualifikasi lingkungan digunakan sebagai data pendukung jejak aktivitas manusia memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu hasil dari lokasi survei yang sebelumnya direkam menggunakan aplikasi SW Maps versi 2.9.1.1 akan diolah untuk mengklasifikasi konsentrasi dan jenis temuan yang diperoleh dari masing-masing grid survei yang disiapkan sebelumnya pada peta survei penelitian ini. Data lingkungan hasil survei kemudian diolah dalam bentuk peta menggunakan aplikasi QGIS 3.28.0 dengan menggabungkan data komputerisasi dengan data hasil survei. Hasil dari basis data tersebut disajikan dalam bentuk peta topografi, sedangkan peta geologi, peta hidrologi dan peta jenis tanah diperoleh dari tinjauan pustaka. Masing-masing peta tersebut digunakan untuk identifikasi secara visual untuk memahami sumber daya lingkungan sebagai faktor pendukung dari aktivitas subsistensi (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 94-95).

Pada pengolahan data sekunder ini menitikberatkan pada sumber-sumber referensi yang relevan dan sinkron sehingga jika digabungkan dengan data primer dapat menjawab permasalahan penelitian yang ditawarkan sebelum penelitian dilakukan.

1.10.4 Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Morfologi untuk mengetahui bentuk dan fungsi artefak secara umum. Dalam penelitian ini menggunakan atribut bahan, bentuk dan jejak penggunaan.

Analisis Kontekstual, dalam penelitian ini adalah kontekstual arkeologi yang mengadopsi faktor penentu data arkeologi yang dijelaskan lebih lanjut oleh Ashmore (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 132). Faktor penentu data arkeologi dalam hal ini lebih menitikberatkan hubungan Beliung Persegi dengan temuan lain yang menggunakan variabel matriks, provenience, asosiasi dan konteksnya. Temuan artefak lain dikelompokkan dalam himpunan temuan yang memiliki asosiasi dengan Beliung Persegi.

Himpunan jejak aktivitas diketahui berdasarkan kumpulan asosiasi artefak yang merefleksikan aktivitas tertentu. Dalam aspek lingkungannya menggunakan variabel topografi, geologi, jenis tanah, hidrologi, iklim, curah hujan, flora dan fauna. Analisis kontekstual artefak dengan lingkungan dilakukan untuk memahami faktor pendukung dari aktivitas subsistensi yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam.

1.10.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan strategi Deduksi Dalil Umum yaitu gejala yang ada dijelaskan dengan menerapkan dalil-dalil umum (Tanudirjo, 1989: 34). Dalam penelitian ini melakukan pengujian hipotesis pada gejala yang ada di lapangan, sehingga dalil umum yang telah dijelaskan pada landasan penarikan hipotesis digunakan sebagai variabel uji.

Berdasarkan hal tersebut maka variabel uji dalam hipotesis ini adalah bahan, letak umpam, jejak perimping dan asosiasi untuk mengetahui fungsi umum berdasarkan landasan penarikan hipotesis awal penelitian dengan

menggunakan bentuk rumus persentase hasil kecocokan dari fungsi Beliang Persegi yang dijelaskan sebelumnya.

1.10.6 Eksplanasi

Tahap eksplanasi dilakukan dengan konsep analogi, melalui analogi diasumsikan bahwa dua kelompok gejala memiliki kesamaan dalam hal ini adalah bentuk dan asosiasi artefaktualnya (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 178-179). Himpunan artefak tersebut dikelompokkan menjadi *Subassemblages*, dan setiap himpunan *Subassemblages* tersebut kemudian disebut *Assemblages*. Konsep analogi merupakan pendapat dan interpretasi para ahli yang kemudian disebut sebagai dalil umum sebagai landasan pengelompokan jejak aktivitas dari himpunan artefak berdasarkan kesamaan bentuk dan fungsinya (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010: 122).

1.10.7 Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang mencakup hasil analisis dan hasil uji hipotesis yang dilakukan mengenai bentuk dan fungsi dari Beliang Persegi secara kontekstual terhadap temuan lain serta lingkungan sebagai data pendukung pemanfaatan lahan secara kontemporer. Kesimpulan penelitian ini untuk menguji validitas hipotesis awal yang berasaskan dalil umum, dengan kebenaran data lapangan.